

---

---

# Analisis Mantra Ritual Hudoq Kawit Dengan Kajian Semantik Pada Masyarakat Long Hubung Kecamatan Long Hubung Kabupaten Mahakam Ulu.

**Tri Indrahastuti, Regina Septiana Hong**  
Universitas Mulawarman, Indonesia  
Email: triindrahastuti@yahoo.com

## ABSTRAK

Ritual Hudoq Kawit adalah salah satu ritual yang digunakan masyarakat Dayak Bahau untuk mencegah terjadinya suatu musibah terhadap hasil panen masyarakat dan penuturnya bisa ditemui di Kabupaten Mahakam Ulu Provinsi Kalimantan Timur. Yang ada sejak zaman dahulu yang mana suku Dayak Bahau menghargai roh dewi padi ( dewi sri ), kegiatan ini dimulai dari pembersihan lahan kemudian membakar lahan yang dikelola secara arit oleh suku Dayak dalam masa tanam padi. Setelah masa tanam padi, mulai dilakukan kegiatan Hudoq atau tarian pemujaan yang mana setiap pelaku Hudoq menggunakan topeng yang menyerupai hewan seperti burung, setelah masa tanam padi selesai maka dilakukan ritual Hudoq Kawit yang dimulai oleh Dayung (ketua desa) untuk memanggil roh kebaikan maka pelaku Hudoq (penari laki-laki) akan membacakan mantra. Peneliti melakukan penelitian ini di Desa Long Hubung Kecamatan Long Hubung. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan / verifikasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi yang terdapat dalam mantra ritual Hudoq Kawit suku Dayak Bahau. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, teknik wawancara, teknik dokumentasi dan teknik transkripsi. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif atau memaparkan suatu masalah sesuai dengan permasalahan yang ada pada penelitian ini. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa bentuk mantra ritual Hudoq Kawit dapat dilihat dari bentuk baris, bentuk bait, dan dari pilihan bahasa terdapat dua bahasa pada mantra ritual Hudoq Kawit yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Bahau. Kemudian fungsi mantra yang terdapat dalam mantra ritual Hudoq Kawit yaitu, sebagai saran berdoa, sebagai pengingat dan sebagai menolak bala.

**Kata kunci:** Semantik, Mantra Hudoq Kawit

## ABSTRACT

The Hudoq Kawit ritual is one of the rituals used by the Dayak Bahau community to prevent a disaster the harvest of the community and its speakers can be found in Mahakam Ulu Regency, East Kalimantan Province. That existed since ancient times where the Dayak tribe respected the spirit of the goddess of rice (goddess sri), this activity starts from clearing the land and then burning the land which is managed in arithmetic by the Dayaks in the rice planting period. After the rice planting period, which Hudoq or dance worship activities are started every Hudoq performer uses a mask that resembles an animal like a bird, after the rice planting period is complete the Hudoq Kawit ritual is started by rowing (village chief), to call the spirit of kindness then the doer Hudoq (male dancer) will recite the mantra. The researcher conducted this research in the Long Hubung village, the Long Hubung district. The method used is descriptive method with data analysis techniques in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions / verification. The purpose of this study is to describe the form, meaning and function contained in the Hudoq Kawit ritual mantra Dayak Bahau tribe. Data collection techniques in this study used observation techniques and transcript techniques. The analytical method used is descriptive method or describes a problem in accordance with the existing problems in the study. The results of this study indicate that the form of Hudoq Kawit ritual mantras can be seen from the line, stanza forms and language choices. There are two languages in the Kawit Hudoq ritual spells namely Indonesian and Bahau Dayak languages. Then the function of the mantra contained in Hudoq Kawit ritual mantras is as a prayer suggestion, as a reminder and as rejecting reinforcements.

**Keywords:** Semantics Hudoq Kawit Spells

## PENDAHULUAN

Zainuddin, 1992:12. Sastra merupakan karya seni yang dikarang menurut standar bahasa kesusastraan. Standar bahasa kesusastraan yang dimaksud adalah penggunaan kata-kata yang indah dan gaya bahasa serta gaya cerita yang menarik, sedangkan kesusastraan adalah karya seni yang pengungkapannya diwujudkan dengan bahasa yang indah.

Semi 2012:8 sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai mediumnya.

Taum 2011:22-23 tradisi lisan adalah segala macam wacana yang disampaikan secara lisan turun menurun, sehingga memiliki suatu pola tertentu. Sastra lisan adalah bentuk-bentuk kesusastraan atau seni sastra yang diekspresikan secara lisan. Sastra lisan mengacu pada teks-teks lisan yang bernilai sastra, sedangkan tradisi lisan lebih luas jangkauannya yang mencakup teknologi, tradisional, hukum, adat, tarian rakyat, dan makanan tradisional.

Suku Dayak Bahau Busang adalah salah satu suku Dayak yang bermukim di Desa Long Hubung, Kabupaten Mahakam Ulu, Provinsi Kalimantan Timur. Dalam bermasyarakat, suku Dayak Busang hidup berdampingan dengan suku-suku bangsa lainnya seperti Dayak Bateq, Dayak Kayan, Dayak Kenyah, Dayak Modang, Dayak Ao'heng, Bugis, Jawa dan Banjar. Semua suku tersebut saling menghargai kebudayaan yang dimiliki oleh tiap-tiap suku. Sebagai masyarakat mayoritas di Desa Long Hubung, suku Dayak Busang memiliki tradisi yang diwariskan oleh pendahulu mereka dalam

bentuk sastra lisan. Sastra lisan tersebut berupa mantra ritual Hudoq Kawit, yang mana suku Dayak Bahau Busang menghargai roh dewi padi (dewi sri). Kegiatan itu dimulai dari pembersihan lahan kemudian membakar lahan yang dikelola secara arit oleh suku Bahau Busang dalam masa tanam padi. Setelah masa tanam padi, mulai dilakukan kegiatan Hudoq atau tarian pemujaan yang mana setiap pelaku Hudoq menggunakan topeng yang menyerupai hewan seperti burung, dan babi. Setelah masa tanam padi selesai maka dilakukan ritual Hudoq kawit yang dimulai oleh dayung (ketua kampung) untuk memanggil roh kebaikan

maka pelaku Hudoq (laki-laki) akan membacakan mantra.

Menurut Hang dalam penelitian Skripsi Wenefrida 2013:3 Hudoq adalah gambaran roh-roh yang merusak tanaman seperti tikus, burung pipit, babi, dan lain-lain. Hudoq dilambangkan oleh penari yang mengenakan topeng yang mewakili hama tersebut dan rompi yang dipakai terbuat dari daun pinang atau kulit pohon pisang dan pelaksanaan Hudoq diadakan setiap selesai menugal (menanam padi) di ladang pada bulan September-Oktober setiap tahun. Maknanya, dalam dua bulan masyarakat memohon berkat Tuhan agar padi yang ditanam menghasilkan butir yang berlipat-lipat hingga membawa kemakmuran bagi masyarakat ritual Hudoq kawit yang berlangsung selama satu jam atau bahkan sampai sehari.

*Dayung* adalah ketua kampung yang berhak memulai upacara ritual Hudoq kawit, *dayung* mulai mengumumkan tujuan upacara, diikuti permohonan dan sesaji yang dipersiapkan, sementara *dayung* mengucapkan mantra dihadapan para penari Hudoq yang telah berbusana lengkap dan *dayung* menaburkan beras ke kepala para penari sebagai tanda prosesi ritual dimulai.

Kridalaksana 2009:24 Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrar, yang dipergunakan oleh para anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasikan diri.

Keraf (1997:1) bahasa adalah alat komunikasi antara anggota masyarakat berupa simbol bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Chaer (1998:3) setiap bahasa sebenarnya mempunyai ketetapan atau kesamaan dalam hal tata bunyi, tata bentuk, tata kalimat, dan tata makna. Tetapi karena beberapa faktor yang terdapat didalam masyarakat pemakaian bahasa, maka bahasa menjadi tidak seragam benar.

Bakry (2003:7-16) Sastra lisan adalah hasil sastra lama yang disampaikan secara lisan (dari mulut ke mulut) umumnya disampaikan dengan dengan baik dengan iringan musik (rebab,

kecapi, dan lain-lain) maupun tidak. Isi cerita yang disampaikan adalah cerita rakyat hasil kolektif para penutur (penyampaian cerita lisan) biasanya memegang kerangka ceritanya. Sedangkan variasi cerita sangat tergantung pada situasi dan kondisi saat penceritaan dan cerita bisa panjang dan pendek sesuai kebutuhan.

Mattalitti (1985:1) Sastra lisan sudah ada seiring berkembangnya peradaban manusia. Jauh sebelum manusia mengenal aksara. Setiap bangsa, suku maupun kolektif tertentu memiliki sastra lisan. Sebab sastra lisan tidak terbatas hanya pada satu tempat atau lingkungan tertentu. Sastra lisan adalah bagian dari suatu kebudayaan yang tumbuh dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai milik bersama. Dalam masyarakat yang sedang berkembang seperti halnya masyarakat Indonesia sekarang ini, berbagai bentuk kebudayaan lama, termasuk sastra lisan, bukan mustahil akan terabaikan. Dikhawatirkan lama-kelamaan sastra lisan akan hilang tanpa bekas atau berbagai unsurnya yang asli tidak dikenal lagi.

Emzir dan Rohman (2015:5) Dalam bahasa Indonesia, kata sastra itu sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuno berarti “tulisan-tulisan utama “. Sementara itu, kata “sastra” dalam khazanah Jawa Kuno berasal dari bahasa sansekerta yang berarti kehidupan. Akar kata bahasa sansekerta adalah *sas* yang berarti mengarahkan, mengajar, atau memberi petunjuk atau instruksi. Sementara itu, akhiran *tra* biasanya menunjukkan alat atau sarana. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku instruksi atau buku pengajaran. Disamping kata sastra, kerap juga kata susastra kita di beberapa tulisan, yang berarti bahasa yang indah-awalan *su* pada kata susastra mengacu pada arti indah.

Krisdalaksana (2009:216) “ Semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna ungkapan atau wicara, sistem, atau penyelidikan makna suatu bahasa pada umumnya.

Djajasudarma (2012:1) Kata semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina: tanda); atau dari verba *samaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan

para pakar bahasa (linguis) untuk menyebut bagian ilmu bahasa (linguistik) yang mempelajari makna. Semantik ada pada tiga tataran bahasa (fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Morfologi dan sintaksis termasuk ke dalam gramatikal atau tata bahasa.

a. Manfaat Semantik

Pengetahuan semantik akan memudahkannya dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum. Tanpa pengetahuan akan konsep – konsep polisemi, homonimi, denotasi, konotasi, dan nuansa – nuansa makna tertentu akan sulit bagi mereka untuk dapat menyampaikan informasi secara tepat dan benar. (Chaer, 2013:12).

b. Fungsi Semantik

Fungsi semantik adalah peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain khususnya dibidang makna. Kridaklaksana (2009:69).

Chaer (2009:29) Untuk dapat memahami apa yang disebut makna atau arti, kita perlu menoleh kembali kepada teori yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure, bapak linguistik modern yang namanya sudah disebut-sebut pada bab pertama, yaitu mengenai apa yang disebut tanda linguistik (Prancis: *signe' linguistique*). Menurut de Saussure setiap tanda linguistik terdiri dua unsur, yaitu (1) yang diartikan (prancis, *Signifie*; Inggris: *signified*) dan (2) yang mengartikan prancis: *signifiant*, Inggris: *Signifier*.

Djajasudarma (2012:7) Pengertian makna (*sense* –bahasa Inggris) dibedakan dari arti (*meaning* – bahasa Inggris) di dalam semantik. Makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menurut Palmer (dalam Djajasudarma 2012:7) hanya menyangkut intrabahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut, Lyons (1977:204) menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.

## 1. Jenis Makna

Jenis makna yang dapat kita lihat dari berbagai buku semantik, antara lain Bloomfield (1933), Palmer (1976), Verhaar

(1981), dan dari kamus, antara lain Krisdalaksana (1984), atau Ullmann (1962). Kita ketahui bahwa kata memiliki makna kognitif (denotatif, deskriptif,) makna konotif, dan emotif Djajasudarma (2013:7).

Para ahli telah mengemukakan berbagai jenis makna, dan yang akan diuraikan di sini beberapa jenis makna, antara lain:

a. Makna Sempit

Makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit, karena dibatasi. mengemukakan adanya makna sempit (*narrowed meaning; specialized meaning*) dan makna luas (*widened meaning; extended meaning*) di dalam perubahan makna ujaran Djajasudarma (2013:8).

Contoh makna sempit:

1. Pakaian dengan pakaian wanita
2. Saudara dengan saudara kandung saudara sepupu dan saudara tiri.

b. Makna Luas

Makna luas (*widened meaning* atau *extended meaning*) di dalam bahasa inggris adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan Djajasudarma (2013:10)

Contoh makna luas:

1. Kursi roda dengan kursi
2. Warisan dengan harta
3. Menghidangkan dengan menyiapkan
4. Memberi dengan menyumbang

c. Makna Kognitif

Makna kognitif (*cognitive meaning*) adalah aspek-aspek makna satuan bahasa yang berhubungan dengan ciri-ciri dalam alam di luar bahasa atau penalaran Kridalaksana (1984:120).

Contoh makna kognitif:

Bangunan itu megah, (maka secara langsung dapat melihat atau membayangkan sebuah bangunan yang megah).

d. Makna Konotatif dan Emotif

Makna konotatif (*conotative meaning*) adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran

yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca) Kridalaksana (1984:106).

Contoh makna konotatif:

1. Kata *wanita* lebih berkonotasi halus bila dibandingkan dengan kata *perempuan*
2. Kata *tuna wisma* lebih berkonotasi halus bila dibandingkan dengan kata *gelandangan* (kasar).

e. Makna emotif (bahasa Inggris *emotive meaning*) adalah makna yang timbul akibat adanya reaksi pembicara atau rangsangan pembicara mengenai penilaian terhadap apa yang dipikirkan atau dirasakan Suwandi (2008:94)

Contoh makna emotif:

Mereka yang kelak akan menjadi *bunga bangsa* negara kita.

f. Makna Referensial

Makna referensial (*referential meaning*) adalah makna unsur bahasa yang sangat dekat hubungannya dengan dunia luar (objek atau gagasan), dan yang dapat dijelaskan oleh analisis komponen Kridalaksana (1984:120). Makna referensial merupakan makna yang langsung berhubungan dengan acuan yang diamanatkan oleh leksem.

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan.

Contoh makna referensial:

Makna referensial  
:mobil adalah “alat angkutan atau transportasi.

g. Makna Denotatif

Makna denotatif (*denitative meaning*) adalah makna kata yang didasarkan atas penunjukan yang lugas, polos, dan apa adanya. Makna denotatif menunjukkan pada acuan tanpa “embel-embel” (Pateda, 1989: 55). Makna denotatif (*denotasional*) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut pengelihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman alamiah. Suwandi (2008:95)

Contoh makna denotatif:

1. Anak - putra (keturunan kedua, manusia yang masih kecil).
2. Istri – bini (wanita yang bersuami).
3. Gadis – dara – perawan (wanita muda yang belum bersuami).

## 2 Tipe Makna

Tipe makna (bahasa Inggris; *type of meaning*) adalah kajian makna berdasarkan tipenya. Tipe adalah pengelompokan sesuatu berdasarkan kesamaan objek, kesamaan ciri atau sifat yang dimiliki benda, hal, peristiwa, aktivitas lainnya. Tipe-tipe makna dikemukakan oleh Leech (1974), yang membagi tipe makna menjadi tiga bagian besar: (1) makna konseptual, (2) makna asosiatif, (3) makna tematis, dan lima bagian yang termasuk tipe makna asosiatif, yakni: (4) makna konotatif, (5) makna stilistika, (6) makna afektif, (7) makna refleksif, dan (8) makna kolokatif Djajasudarma (2013:21).

(Rumahuru, 2009:2) Ritual dalam kehidupan masyarakat dibedakan menjadi dua, yakni ritual individu dan kelompok atau komunal. Hal-hal yang membedakan ritual komunal dan ritual individu ialah ritual komunal merupakan upacara yang dilaksanakan untuk kepentingan orang banyak atau umum.

Andung (2010:2) menambahkan bahwa kegiatan ritual merupakan salah satu tradisi budaya yang sudah mengakar dalam kegiatan suatu kelompok masyarakat adat. Kegiatan ritual didalamnya mengandung unsur-unsur adat yang terkadang tidak masuk akal.

### 1. Pelaksanaan Hudoq Kawit

Tari Hudoq kawit merupakan salah satu ritual yang memiliki makna mengantisipasi agar jauh dari kelaparan, sakit, bahaya dan malapetaka.

Dilaksanakan pada hari ke-1 sampai hari ke-9 dan pada hari ke-10 dilanjutkan dengan tari Hudoq, kegiatan ini dilakukan berulang hingga hari ke-30 atau ke-40 yang ditutup dengan adat Hudoq Kawit. Acara ini dimaksudkan untuk menarik atau mengundang Roh buring unai agar kembali men

Riyono (2009:32) menjelaskan bahwa fungsi-fungsi yang terdapat pada suatu mantra antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi mantra sebagai alat pengendali sosial
- b. Fungsi mantra sebagai pengingat
- c. Fungsi mantra sebagai toleransi
- d. Fungsi mantra sebagai sarana untuk berdoa.
- e. Fungsi mantra sebagai menolak bala (menghindari hama-hama mengganggu tanaman).

Ahmadi (1986:145) menjelaskan mantra merupakan bagian dari magi yang memiliki tujuan: (a) produktif: (bertujuan menghasilkan, menambahkan kemakmuran, dan kebahagiaan seseorang); (b) protektif: (bertujuan melindungi sesuatu dari hal-hal yang berbahaya atau merugikan); (c) destruktif (bertujuan menimbulkan kerusakan, kesusahan dan bencana.

Mantra adalah jenis puisi yang paling tua dalam sastra. Dibuat sebagai wujud kepercayaan masyarakat akan animisme saat berburu, menangkap ikan dan lain-lain (Waluyo, 2005:16).

Mantra pada dasarnya mempunyai tujuan, baik mantra yang bertujuan untuk kebaikan maupun mantra yang bertujuan untuk kejahatan. Menurut Sukatman (2009:62). Mantra di golongan menjadi lima jenis yaitu:

- a. Mantra penyucian roh.
- b. Mantra aji kejayaan.
- c. Mantra pertanian, yang mencakup:
  - 1) Mantra penanaman
  - 2) Mantra petik dan,
  - 3) Mantra penyimpanan
- d. Mantra pengobatan.
- e. Mantra komunikasi magis, yang mencakup:
  - 1) Mantra suguah sesaji
  - 2) Mantra pemanggil roh, dan
  - 3) Mantra pengusir roh.

### 1. Ciri-ciri Mantra

Menurut Waluyo (1987:8) mantra sebagai salah satu bentuk sastra tentu memiliki ciri-ciri, yaitu:

- a. Mantra terdiri dari beberapa rangkaian kata berirama
- b. Bersifat lisan
- c. Lebih bebas dibandingkan puisi rakyat lainnya dalam hal suku kata, baris, dan persajakan.
- d. Mantra diamalkan dengan memiliki tujuan tertentu dan isinya berhubungan dengan kekuasaan gaib.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif Saryono (2010:1). Selain itu, Sugiyono (2010:15) menyimpulkan bahwa metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskripsi, yakni mendeskripsikan mantra ritual Hudoq kawit suku dayak Bahau Busang di Long Hubung dari bentuk makna.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. *Akui ni kere*

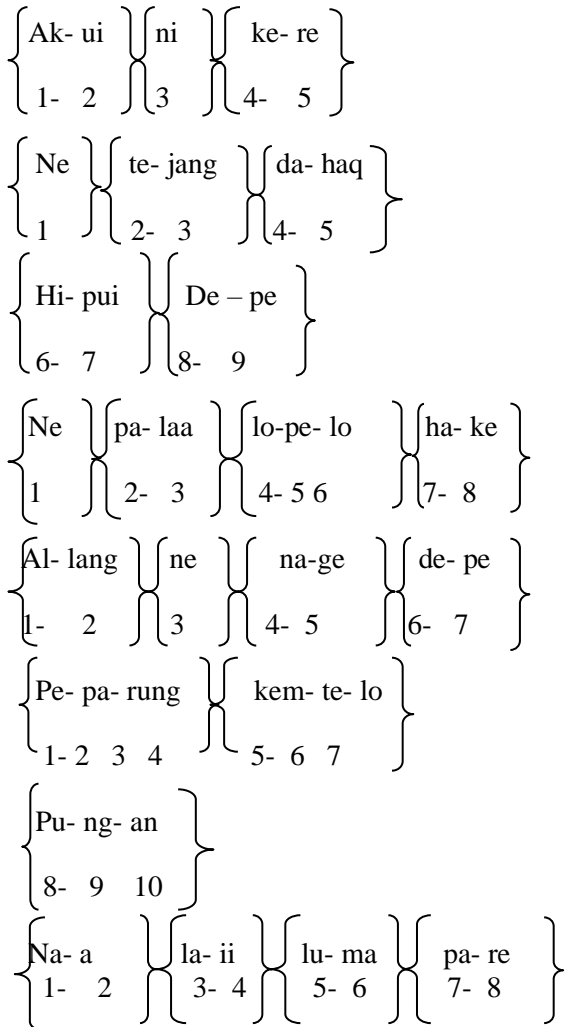
*Ne te'jang dahaq hipui depe*

*Ne palaa'lo'pelo'hake*

*Alang ne nage depe*

*Peparung kemtelo' pungan*

*Naa'laii'luma'pare*



Mantra di atas, peneliti dapatkan dari informan Bapak Lievianus Huvat.

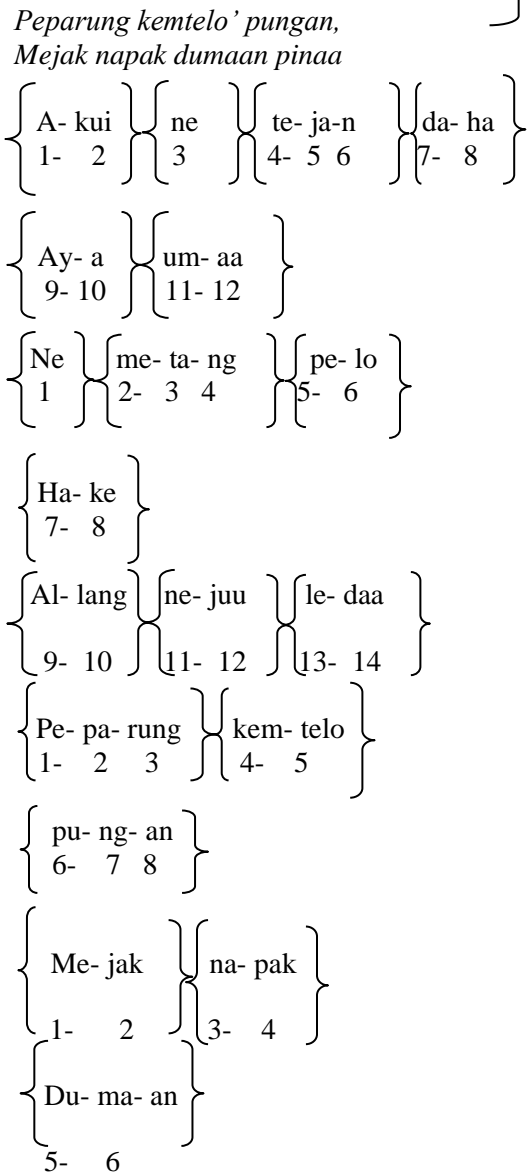
Bentuk baris pada mantra pertama terdapat 6 baris yang terdiri dari 1- 7 kata tiap barisnya. Pada mantra di atas, *dayung* memulai mengucapkan mantra ditandai bahwa ritual Hudoq Kawit segera dimulai dan para penari berkumpul dihadapan *dayung*.

- a. Dilihat dari bentuk bunyi/rimanya, mantra pertama memiliki bunyi irama yang lebih bebas dalam hal suku kata,

baris dan persajakan. Pada mantra ini terdapat irama yang berulang-ulang.

- b. Dilihat dari bentuk tipografi (penulisan kata), pada mantra pertama tersusun rapi  
 c. Dilihat dari diksi (pemilihan kata), pada mantra pertama keseluruhan kata menggunakan bahasa dayak.

b. *Akui ne te'jang daha'aya'umaa'*  
*Ne metang pelo'hake alang nejuu'ledaa'*



Mantra di atas, peneliti dapatkan dari Bapak Lievianus Huvat.

Bentuk baris pada mantra ke- dua terdiri dari 4 baris, setiap barisnya terdapat 1- 5 kata dan terdiri atas 2- 14 suku kata. Pada mantra di atas, *Dayung* menanyakan kepada penari *Hudoq Kawit* tanggal dan hari yang baik untuk proses tanam padi berlangsung.

- a. Dilihat dari bentuk bunyi atau iramanya, mantra ke- dua memiliki irama yang lebih bebas dalam hal kata, baris dan persajakan, ketika penutur membaca mantra ini.
- b. Dilihat dari bentuk tipografi (tata cara penulisan), pada mantra ke- dua kalimatnya tersusun rapi dan cenderung menggunakan rima a-b-a-b.
- c. Dilihat dari diksi (pemilihan kata), pada mantra ke- dua keseluruhan kata menggunakan bahasa dayak bahau.

#### A. Bentuk Mantra ritual Hudoq Kawit suku Dayak Bahau.

Mantra ini diperoleh dari informan Bapak Lievianus Huvat. Bentuk baris pada mantra pertama ini terdapat 6 baris yang terdiri dari 1- 7 kata tiap barisnya. Pada mantra ini, *dayung* memulai mengucapkan mantra ditandai bahwa ritual Hudoq Kawit segera dimulai dan para penari berkumpul dihadapan *dayung*.

- a. Dilihat dari bentuk bunyi/rimanya, mantra pertama memiliki bunyi irama yang lebih bebas dalam hal suku kata, baris dan persajakan. Pada mantra ini terdapat irama yang berulang-ulang.
- b. Dilihat dari bentuk tipografi penulisan kata, pada mantra pertama tersusun rapi
- c. Dilihat dari diksi (pemilihan kata), pada mantra pertama menggunakan satu bahasa yakni bahasa Dayak Bahau serta kalimatnya dibaca secara berulang- ulang.

Mantra ini diperoleh dari informan Bapak Lievianus Huvat. Bentuk baris pada mantra ke- dua terdiri dari 6 baris, setiap barisnya terdapat 1- 5 kata dan terdiri atas 2- 14 suku kata. Pada mantra ini, *dayung* menanyakan kepada penari Hudoq Kawit tanggal dan hari yang baik untuk proses tanam padi berlangsung.

- a. Dilihat dari bentuk bunyi atau iramanya, mantra ke- dua memiliki irama dalam hal kata, baris dan persajakan, ketika penutur membaca mantra ini.
- b. Dilihat dari bentuk tipografi (tata cara penulisan), pada mantra ke- dua kalimatnya tersusun rapi dan cenderung menggunakan rima a-a-a-a
- c. Dilihat dari diksi (pemilihan kata), pada mantra ke- dua keseluruhan kata menggunakan bahasa dayak bahau.

#### B. Makna Mantra Ritual Hudoq Kawit suku Dayak Bahau.

1. Makna Mantra Berdasarkan Analisis Kognitif

*Na aring ame jelivaan*

*Pa' tuk uvaat pa' tuk kadaan*

*Naa ring kame' ne ngebulun pute' uraan*

*Kuhung kame' ne ngikoh tingang imaan*

*Naa' baa' belaa' ngejelikaan*

*Mata' pesebulan pesebulaa*

*Nunaan tekun kame' hake man apo lagaan.*

Makna dari kata- kata *pa' tuk uvaat, pa' tuk kadaan* adalah pasang pakaian, pasang pakaian mereka sebagai media sebelum para penari Hudoq Kawit memulai ritual, biasanya penari Hudoq akan mempersiapkan rompi dari daun pisang dan kemudia akan di pakai pada saat ritual akan dimulai. Rompi yang terbuat dari daun pisang merupakan pakaian yang sudah ditentukan sejak para leluhur sebelumnya dan sampai sekarang rompi yang terbuat dari daun pisang masih digunakan oleh penari Hudoq Kawit.

*Naa ring kame' ne ngebulun pute uraan* maksudnya adalah itu mulai penari Hudoq Kawit pakai rompi yang terbuat dari daun pisang yang telah dipakai.

*Kuhung kame' ne ngikoh tingang imaan* maksudnya adalah penari Hudoq Kawit menggunakan kulit musang sebagai rambut dan menjadikan sebagai topi.

Mantra ketika penari Hudoq Kawit memberitahu roh dari langit dan dari sungai yang di kenal dalam bahasa dayak Bahau disebut dengan

*Pedengah.*

*Te' alang ne*

*Man lirin langit linge*

*Man idaa' tanaa' kene*

*Man idaa' belebarah hunge.*

Makna dari kata-kata *man lirin langit linge* adalah dari pinggir langit dimana para leluhur ada yang datang dalam ritual. Leluhur yang ada dilangit dalam suku Dayak Bahau dikenal dengan sebutan *Amai man husun*. *Amai man husun* tersebut Bapak dari khayangan. Sedangkan roh penunggu yang berada disungai adalah *Amai man idaa hunge*.

*Man idaa' tanaa' kene* maksudnya adalah dari bawah tanah, selain leluhur yang dari langit ada juga leluhur yang datang dari bawah tanah yang dimana menjaga tanaman mereka dan memberikan kesuburan.

2. Makna Mantra Berdasarkan Analisis Konotatif dan Emotif.

*Leka' pah kame' ne ngileh menaang*  
*Sirak alaan an so unaang*  
*Jelurah alaan an tadul palaang*  
*Kenaan lim buaa'ne ngepidaang*  
*Atang kame' nyuaan talam jaang*  
*Na ka kelim hayaan*  
*Kame' hake man apo lagaan*  
*Kame' ne gerii' uriip ngelimaan*  
*Urip ngeliman ngeturaan*  
*Hengam baa' angaan lasuu' kut an kumaan*  
*Murip pegan pelo' talam lawaan*  
*Niraa' tadan tuyung duaan*

Makna dari kata- kata *leka' pah kame' ne ngileh menaang* adalah berangkat kami turun dari langit sebagai media leluhur untuk turun melihat dan membawa penghidupan yang berkah bagi masyarakat di Desa.

*Kame' ne gerii' uriip ngelimaan* maksudnya adalah kami datang membawa kehidupan yang berkah dan telah terpenuhi dengan hasil yang berlimpah.

3. Makna Mantra Berdasarkan Analisis Referensial.

*Kame ne te' jang nemang mebaang*  
*dahawa' tame mering tiling ngalaang*  
*man apo aya' nganah beraang*  
*avin dahawaa' kering dengah an di adaang*  
*pelo' hidaa' langit menaang*  
*Mejak dumaan pare paang*

Makna dari kata- kata *kame ne te jang nemang mebaang* adalah kami disuruh datang oleh Mebang (Ratu), dimana ratu dari khayangan menyuruh para roh-roh datang ke bumi dari bawah langit.

*Tiling ngalang* (orang tua) dari gunung tertinggi maksudnya adalah tiling ngalang seorang sesepuh yang tinggal di gunung yang akan melaksanakan prosesi tanam padi di bumi.

*Pelo hidaa langit menaang* maksudnya adalah orang- orang yang di bumi sedang menanam padi di bawah langit yang terang dan diberi berkah dengan cuaca yang baik agar selama prosesi tanam padi berlangsung dijauhkan dari segala musibah.

4. Makna mantra berdasarkan analisis idesionalis.

*Na aring dahawaa' murah dengah,*  
*Murah hayaan*  
*Mah hipui ara' matu malaan*  
*Ha' idaay langit negaan*  
*Nai pepang te'apo lagaan.*

Makna dari kata- kata *na aring dahawaa, murai dengah* adalah Itu mulai mereka

mengirim berita. Dayung memberitahu kepada penari Hudoq bahwa ritual akan segera dimulai.

*Nai pepang te apo lagaan* maksudnya adalah para penari berkumpul dibawah balai adat besar untuk melaksanakan ritual.

### C. Fungsi Mantra Ritual Hudoq Kawit suku Dayak Bahau

Mantra dalam ritual Hudoq Kawit suku Dayak Bahau memiliki fungsi sebagai berikut.

- Mantra berfungsi sebagai sarana untuk berdoa. Pada fungsi mantra ini terdapat pada seluruh data mantra ritual Hudoq Kawit yang diperoleh peneliti. Mantra ritual Hudoq Kawit berfungsi sebagai sarana untuk berdoa agar harapan penutur tercapai saat ritual *Hudoq Kawit* berlangsung.
- Mantra berfungsi sebagai pengingat. Pada mantra ini terdapat pada mantra ke-26 karena berdasarkan informasi, mantra ke 26 fungsi untuk mengingat dengan Tuhan Yang Maha Esa agar memiliki hubungan yang dekat.
- Mantra berfungsi sebagai menolak bala. Pada mantra ini terdapat pada seluruh data peneliti mantra ritual *Hudoq Kawit* yang diperoleh peneliti. Yang dimaksud menolak bala yaitu bahwa mantra ritual *Hudoq Kawit* ini mampu untuk menangkal bencana, penyakit dan lain-lain.

### KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- Bentuk mantra ritual Hudoq Kawit diperoleh dari informan Bapak Lievianus Huvat, Bapak A Tony Ding, Ibu Sisilia Telan Dew dan Ibu Peronika Satot.
- Makna yang terdapat dalam mantra ritual Hudoq Kawit yaitu makna kognitif, makna konotatif dan emotif, makna referensial, dan makna idesional.
- Dalam mantra ritual Hudoq Kawit juga terdapat fungsi yaitu fungsi sebagai sarana berdoa, fungsi sebagai pengingat dan fungsi sebagai menolak bala.

### REFERENCES

- Ahmadi, Abu. 1986. *Antropology Budaya*. Surabaya: CV Pelangi
- Bakry, Sastriyunizarti, dkk. 2003. *Ensiklopedia Sastra Indonesia*. Jakarta: Gramedia.



- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA
- Chaer, Abdul. 1998. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 2012. *Semantik 1 Makna, Leksikal, dan Gramatikal*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Emzir, dan Rohman, Saifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali Pers
- Keraf, Gorys. 1997. *Komposisi Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa*. Flores: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2009. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, Harimurti. 1984. *Kamus Linguistik, Edisi II*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lyon, Jhon. 1977. *Semantics. Volume I*. Melbourne: Cambridge University Press.
- Mattalitti, M.Arif. 1985. *Pusat dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Riyono, Ahdi. 2009. *Fungsi Mantra*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rumahursu, Y.Z. 2009. *Wacana Kekuasaan Dalam Ritual: Studi Kasus Ritual Ma'atenu di Pelauw dalam Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Kontemporer*. Editor Irwan Abdullah, Wening Udasmoro dan Hase J. Yogyakarta: Tici Publication
- Semi, Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Laks Bang PRESS indo Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *METODE PENELITIAN Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA cv.
- Saryono. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Taum, Yapi Yoseph. 2011. *Studi Sastra Lisan*. Yogyakarta: Lamalera.
- Wenefrida, Dew. 2013. *Menggali Nilai-Nilai Anismisme Dalam Tarian Hudoq Guna Meningkatkan Kepercayaan Masyarakat Dayak Kayan. Skripsi Tidak diterbitkan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan*. Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Surakarta: Erlangga.
- Waluyo, Herman J. 2005. *Pengajaran Apresiasi Sastra*. Surakarta: UNS – Press.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.